



Fasilitas yang Dijanjikan Tak Ada

YOGYA, TRIBUN - Hita adalah satu orang tua wali yang menitipkan anaknya di Daycare Little Aresha. Sang istri dan orang tua lainnya dikejutkan oleh penggerebekan di tempat kejadian perkara pada Jumat sore kemarin. Saat itu pula diizinkan masuk ke ruang penitipan oleh polisi. Ternyata, kata Hita, apa yang dijanjikan oleh pihak Little Aresha terkait fasilitas yang didapat tidak sesuai dengan fakta yang ada.

"Dilihatin semua video-video dan foto-foto dan akhirnya dipersiapkan masuk ke daycare-nya yang tidak sesuai fasilitasnya dengan brosur yang ada. Ada juga security-nya daycare dan beberapa pengasuh juga yang otomatis kena cecaran dan pertanyaan," tuturnya.

Hita menyebut anaknya sudah dititipkan sejak berusia usia 3,5 bulan pada tahun 2024 dan kini telah berumur dua tahun. Awal mula akhirnya memutuskan untuk menitipkan anaknya di Little Aresha ketika ada rekomendasi dari rekan sang istri. Dia menyebut, anak dari rekan istrinya berkembang baik ketika dititipkan di Little Aresha. Selain itu, lokasi dari Little Aresha dekat dengan tempat istrinya bekerja.

"Ada rekan kerja istri (anaknya dititipkan) di situ juga dan anaknya jadi pintar dalam arti mudah bergaul, bisa baca doa-doa tertentu, ceria, dan lain-lain, tapi usianya sudah empat tahun. Ketika itu posisinya (anak rekan istri) keluar karena pindah kota, baru anak saya masuk," bebernya.

Hita mengaku dijanjikan fasilitas lengkap oleh pihak daycare seperti ada *air conditioner* (AC), mainan, hingga kasur. Namun, pihak Little Aresha ternyata berbohong terkait fasilitas yang dimaksud.

Dia mengatakan saat istrinya melihat ke dalam bangunan daycare, hanya tersedia matras puzzle. "Fasilitas yang dijelaskan lengkap yaitu ada AC, kasur, mainan, dapat makan di usia dua tahun, mandi, dan lain-lain. Yang kenyataannya tanpa AC, tanpa kasur, hanya matras puzzle," tuturnya.

Hita juga menjelaskan, anaknya dijanjikan akan diajari pendidikan agama serta bahasa. Hal inilah yang juga menjadi faktor dirinya mau untuk menitipkan sang anak. Agamis, ada pengajaran tiga bahasa dan basic agama di usia dua tahun plus. Bahasa Jawa, Indonesia, Inggris (juga diajarkan). Agama yang diajarkan, ya, seperti doa mau makan, ucapan hamdallah, dan lain-lain," tuturnya.

Hita mengaku membayar Rp1 juta per bulan untuk biaya penitipan anaknya tersebut. Namun, mengalami kenaikan pada tahun ini menjadi Rp1,2 juta per bulan. Menurut keterangan pihak daycare, kenaikan biaya karena adanya kenaikan biaya pendidikan.

Kasat Reskrim Polresta Yogyakarta, Kompol Rizky Adrian, mengungkapkan fakta mengenai saat penggerebekan daycare Little Aresha. Polisi menyaksikan langsung perlakuan tidak manusiawi yang dilakukan pengasuh terhadap

anak-anak di lokasi tersebut. "Ada yang kakinya diikat, tangannya diikat, dan sebagainya," tegas Adrian saat ditemui di Mapolresta Yogyakarta, Sabtu (25/4).

Salah satu orang tua korban, Aldewa, mengaku baru mengetahui praktik keji tersebut melalui video yang beredar di media sosial pada Jumat sore. Ia sempat curiga karena menemukan luka lebam di kaki anaknya saat dijemput, namun semula ia mengira luka tersebut akibat jatuh saat bermain. "Saya baca jam 5 sore, ada ibu jemput katanya lihat di video sudah posisi diikat dan segala macam. Terakhir kemarin dijemput mbahnya itu ada luka lebam di kaki. Istri saya bilang kakaknya jatuh, jadi saya tidak tanya pihak sekolah," ujar Aldewa dengan nada menyesal.

Bahaya

Praktisi Psikologi dan Pemerhati Perkembangan Anak, Dr. Shinta, M.Si., M.A., memperingatkan bahwa kekerasan pada usia dini dapat mengubah cara pandang anak terhadap dunia. Meninjau dari kacamata teori Jean Piaget, Dr. Shinta menjelaskan bahwa anak berkembang melalui tahapan kognitif di mana pengalaman lingkungan membentuk cara mereka memahami dunia. "Kekerasan dapat mengganggu proses dia (korban) dalam beradaptasi, sehingga anak membentuk persepsi bahwa dunia adalah tempat yang tidak aman baginya," ungkap Shinta.

Praktisi psikologi yang dikenal luas sebagai Bunda Cinta ini mengatakan dampak persepsi ini dapat menghambat perkembangan kognitif anak, termasuk kemampuan dalam berpikir logis dan pemecahan masalah. Sebagai ibu sekaligus pendidik, ia mengaku merasakan sangat sedih, perih hatinya mendengar kasus kekerasan di daycare ini. Apalagi mendapati kenyataan, bahwa lokasi daycare tidak jauh dari rumahnya, hanya sekira satu kilometer.

Secara psikososial, merujuk pada teori Erik Erikson, kata Dr. Shinta, kekerasan yang dilakukan oleh figur otoritas seperti guru, sosok yang ditemui setiap hari, dapat menghancurkan rasa percaya atau *trust*. Dampaknya pun cukup fatal. Anak kehilangan kemandirian, didera rasa malu, ragu, hingga memiliki harga diri yang rendah. Kerusakan ini mencakup aspek kognitif, emosi, hingga kepribadian secara menyeluruh.

Bagi para orang tua korban, Dr. Shinta menyarankan pendekatan yang berfokus pada pemulihan rasa aman melalui teori keterikatan John Bowlby. Orang tua harus hadir secara hangat dan responsif agar anak kembali merasa terlindungi. "Berikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaannya melalui cerita, bermain, atau menggambar tanpa paksaan. Jangan menuntut anak segera pulih," tegas Dr. Shinta. Ia juga menyarankan orang tua untuk menciptakan rutinitas yang stabil dan segera mencari bantuan profesional seperti psikolog anak jika muncul gejala trauma yang menetap. (Tribun/kpc/rif/hda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan			

Yogyakarta, 18 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005